

**ADAPTASI MASYARAKAT PALEMBANG DALAM BAHASA KOMERING DI
DESA KERTANEGARA KECAMATAN MADANG SUKU II KABUPATEN OGAN
KOMERING ULU TIMUR
(STUDI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA)**

***THE ADAPTATION OF PALEMBANG PEOPLE TO THE KOMERING LANGUAGE
IN KERTANEGARA VILLAGE, MADANG SUKU II DISTRICT, EAST OGAN
KOMERING ULU REGENCY
(AN INTERCULTURAL COMMUNICATION STUDY)***

Agus Sucipto¹, Henny Yusalia², Badarudin Azarkasyi³

¹²³ Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: aguesking16@gmail.com¹, hennyusalia_uin@radenfatah.ac.id²,
Badarudinazarkasyi_uin@radenfatah.ac.id³

ABSTRACT

This research is based on the fact that Kerta Negara Village, Madang Suku II District, Ogan Komering Ulu Timur Regency has a population of 43% immigrants from Palembang, and there are obstacles felt by immigrants such as difficulty in using the Komering language, so that most of the immigrants do not understand what is being talked about by the native community in the Komering area and need adaptation. This study aims to determine the language adaptation of the Palembang community in using the Komering language and to determine the obstacles that the Palembang community experiences during the adaptation of the Komering language in Kerta Negara Village, Madang Suku II District, Ogan Komering Ulu Timur Regency. The research is included in the type of research with a qualitative research method. The main data of the study were obtained directly from the Kertanegara Village community, then the data were analyzed using the theory of cultural adaptation. The results of the study indicate that adaptation through social activities of mutual cooperation in various activities and holding regular social gatherings. Second, through traditional performances such as poetry reading which is still preserved by the Komering community. Third, establishing communication by involving buying and selling, buying and selling activities carried out by the people of Palembang City. Fourth, the involvement of immigrant communities in the village government system will increasingly provide opportunities to be able to adapt, because it will deal with the welfare of the local community. The obstacles experienced by the Palembang community in adapting the language are the different language structures and vocabulary between the Komering language and the Palembang language. Then, limited access to Komering language teaching materials makes immigrant communities have to rely on their ability to listen and imitate in the learning process, and the low number of Komering language users by immigrant communities.

Keywords: *Language Adaptation, Komering, Palembang*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan Desa Kerta Negara Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur memiliki jumlah masyarakat pendatang sebanyak 43% yang berasal dari Palembang, dan terjadi kendala yang dirasakan oleh masyarakat pendatang

seperti kesusahan dalam menggunakan bahasa Komering, sehingga kebanyakan dari warga yang pendatang banyak yang kurang memahami apa yang dibicarakan oleh masyarakat asli yang ada di daerah Komering dan membutuhkan adaptasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adaptasi bahasa masyarakat Palembang dalam penggunaan bahasa Komering dan mengetahui hambatan yang masyarakat Palembang alami selama melakukan adaptasi bahasa komering di Desa Kerta Negara Kec. Madang Suku II Kab. Ogan Komering Ulu Timur. Penelitian termasuk kedalam jenis penelitian dengan metode penelitian kualitatif. Data utama penelitian diperoleh langsung dari masyarakat Desa Kerta Negara, kemudian data dianalisis dengan teori adaptasi budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi melalui kegiatan sosial gotong royong dalam berbagai kegiatan dan mengadakan arisan rutin. Kedua, dengan melalui pertunjukan adat seperti tutur syair yang sampai sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat Komering. Ketiga, menjalin komunikasi dengan melibatkan jual beli, kegiatan jual beli yang dilakukan oleh masyarakat Kota Palembang. Keempat, keterlibatan masyarakat pendatang pada sistem pemerintahan desa akan semakin memberikan peluang untuk dapat melakukan adaptasi, karena akan berurusan dengan kesejahteraan masyarakat setempat. Hambatan yang dialami oleh masyarakat Palembang dalam melakukan adaptasi bahasa adalah struktur bahasa dan kosakata yang berbeda antara bahasa Komering dan bahasa Palembang. Kemudian, keterbatasan akses terhadap bahan ajar bahasa Komering membuat masyarakat pendatang harus mengandalkan kemampuan mendengar dan meniru dalam proses belajar, dan rendahnya jumlah penggunaan bahasa Komering oleh masyarakat pendatang.

Kata Kunci: Adaptasi Bahasa, Komering, Palembang

PENDAHULUAN

Berlandaskan kamus besar bahasa Indonesia memberi beberapa arti “Bahasa” ke dalam tiga batasan, yakni: (a) Sistem lambang bunyi berartikulasi (yang diperoleh oleh alat ucap) sifatnya sewenang-wenang juga konvensional yang dipakai guna alat komunikasi dalam melahirkan perasaan maupun gagasan. (b) Perkataan perkataan dengan diterapkan oleh sebuah bangsa (suku, bangsa, daerah, Negara, juga lainnya. (c) Percakapan (perkataan) dengan baik sopan santun, perilaku yang bagus.. Bahasa Komering termasuk sebagian rumpun Bahasa besar di Sumatera Selatan. Wilayah pemakaian Bahasa Komering memuat beberapa tempat di kabupaten OKI, OKU, OKU Selatan, dan OKU Timur. Tujuan penelitian ini guna ditentukannya vitalitas Bahasa Komering yang hidup juga berkembang diwilayah Provinsi Sumatera Selatan, terkhususnya Kabupaten OKU Timur juga memperoleh status Bahasa Komering sebagai warisan leluhur Masyarakat di daerah Sumatera Selatan (dalam lima derajat vitalitas: sangat terancam/punah, terancam punah, dialaminya kemunduran, rentan, juga aman). Kajian vitalitas Bahasa menggunakan Teknik angket (kuesioner), observasi, dan wawancara (Bahasa and Sumatera 2021).

Bahasa Komering termasuk sebagian bahasa daerah di Sumatera Selatan. Bahasa ini

dipakai juga dipelihara secara baik pada masyarakat dengan menempati daerah Ogan Komering Ulu Timur. Bahasa Komering selain berkedudukan sebagai bahasa penunjang bahasa nasional, juga berkedudukan sebagai bahasa daerah. Bahasa Komering juga berfungsi sebagai lambang kebudayaan daerah, dengan lambang identitas daerah juga alat perhubungan pada keluarga maupun masyarakat daerah (Azizah, 2017). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki status perkembangan bahasa Komering sebagai bahasa ibu di wilayah OKU Timur. Penggunaan bahasa Komering di daerah OKU Timur juga dikaji penyebab gejala-gejala pemertahanan bahasa muncul secara terperinci dari masyarakat tuturnya langsung (Rendika, Wardarita, and Ali 2022).

Berdasarkan perolehan wawancara dengan dijalankan peneliti pada Sebagian warga yang ada pada Desa Kerta Negara Kecamatan Madang Suku II, Oleh karena itu, sering kali warga yang pendatang kesusahan dalam menggunakan bahasa Komering, sehingga kebanyakan dari warga yang pendatang banyak yang kurang memahami apa yang dibicarakan oleh masyarakat asli yang ada di daerah Komering. Sementara itu, menurut warga asli Komering, bahasa Komering itu termasuk mudah untuk dipahami dan dan mudah untuk di aplikasikan. Individu mempelajari sebuah bahasa tujuannya guna mempunyai penguasaan kemahiran berbahasa ataupun keahlian komunikasi lewat bahasa yang dipakai. Kemahiran ini mengaitkan 2 hal, ialah (1) Kemahiran dalam menerangkan pesan, baik dengan lisan (lewat berbicara) juga tertulis (tulisan), maupun (2) Kemahiran mengerti, menafsirkan, juga menerima pesan, baik yang diterangkan lisan (lewat aktivitas menyimak) juga tertulis (membaca). Banyak masyarakat pendatang baru dengan beradaptasi hendak bahasa Komering ataupun dengan biasa disebut (Kumoring).

Salah satu definisi adaptasi adalah penyesuaian diri auto plastik, di mana auto berarti diri dan plastik berarti bentuk; yang lainnya adalah penyesuaian diri allo-plastik, di mana allo berarti yang lain dan plastik berarti bentuk. Oleh karena itu, adaptasi dapat didefinisikan sebagai proses aktif di mana lingkungan memengaruhi individu dan proses pasif di mana lingkungan menentukan perilaku pribadi (Riau, 2017). Tiga komponen adaptasi adalah adaptasi proses, adaptasi strategi, dan adaptasi perilaku. Pertama, sikap yang dilihat dengan sesuatu secara dinamis juga terus berkembang seiring waktu termasuk dalam adaptasi perilaku. Individu dan kelompok biasanya memanfaatkan perilaku yang terlihat sebagai strategi untuk melindungi diri mereka sendiri di lingkungan mereka dengan beradaptasi dengan norma-norma kelompok (Papua et al., 2015). Maka, adaptasi tingkah laku sebagai sebuah tindakan dengan dijalankan pada organisme (individu juga kelompok) pada usaha dialaminya perubahan.

Kedua adaptasi siasat termasuk tingkah laku dengan dijalankan seorang dipakai guna cara dalam menyiasati sebuah perubahan dengan nada pada lingkungan sekitar. Hal tersebut dijalankan sebab lewat perubahan yang dialami pada lingkungan juga kondisi sekitar memerlukan sebuah jalan keluar guna diatasinya halangan ini, sebab cara-cara dengan diterapkan pada organisme (individu-kelompok) dalam umumnya tidak bisa lepas dari persoalan dengan mendasari, meskipun perubahan ini tidak menyebabkan sebuah hal buruk (negatif), tapi organisme (individu-kelompok) perlu guna penyesuaian diri pada lingkungan yang ada dalam menjalankan pengecekan yang tepat supaya bisa ada dalam posisi secara tepat, maka bisa dipertahkannya hidup.

Ketiga, adaptasi proses ialah proses adaptasi dengan dibagi kedalam dua level, yakni individu dan kelompok. Seorang lebih mengarah dalam Kemahiran individu guna diatasinya halangan pada sebuah lingkungan alam. Hal tersebut sebab tujuan guna memperoleh sumber daya dianggap dengan alat pemuas keperluan. Sementara dalam level kelompok, adaptasi dapat dinyatakan dengan sebuah cara yang dipakai guna mempertahankan hidup (survival). Dalam dasarnya, seorang hendak hidup Bersama pada sebuah lingkungan sosial, dengan ini seorang mesti bisa mempertahankan hidup dalam menjalankan penyelesaian persoalan bersama yang terdapat pada lingkungan sosial.

Desa Kerta Negara Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur memiliki jumlah masyarakat pendatang sebanyak 43% yang berasal dari Palembang, sedangkan sebanyak 57% merupakan masyarakat lokal, dengan perbandingan tersebut dapat dilihat bahwa jumlah masyarakat pendatang hampir menunjukkan angka 50% yang berarti telah terjadi adaptasi yang terjadi cukup lama. Fakta di lapangan banyak masyarakat pendatang Palembang yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi menggunakan bahasa Komering dan ada juga yang tidak mengalami kesulitan saat beradaptasi menggunakan bahasa Komering. Terkhusus untuk masyarakat pendatang Palembang di Desa Kerta Negara Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Sosiologi, antropologi, budaya, psikologi, dan bahasa semuanya berperan dalam komunikasi antarbudaya. Sebagai sumber utama komunikasi lintasbudaya, psikologi merupakan salah satu dari empat jalur dalam bidang ini yang terintegrasi ke dalamnya. Psikologi sangat penting karena kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dan tumbuh bergantung pada kemampuannya untuk diserapkan juga mengerti informasi dengan disajikan dalam bahasa dengan kurang dimengerti juga dalam budaya yang tidak sama. Adaptasi ini juga dijalankan pada masyarakat Palembang dengan masyarakat pendatang di Desa Kerta Negara dengan memakai bahasa Komering, perbedaan bahasa ini bisa

diperhatikan di tabel di bawah ini.

Tabel 1. Perbedaan Bahasa Palembang dan Komering

Bahasa Palembang	Bahasa Komering	Terjemahan
Nak kemano?	Haga tidiva?	Mau kemana?
Siapo namo kau/awak?	Sapa tolah munna?	Siapa nama kamu?
Aku abes ni nak balek ke rumah.	Nyak radu sija ga mulang tilambahan.	Setelah ini saya akan pulang ke rumah.
Jangan nemen nian bedalu kau tu.	Dang matuh ga nikuna bugadang ho.	Jangan terlalu sering begadang.
Dak papo la! Cuman denget be.	Mak api-apila! Meh sarobok hodda	Tidak apa-apa! Saya hanya sebentar.

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2024.

Pada tabel di atas, dapat terlihat perbedaan bahasa yang sangat jauh antara bahasa Palembang dan bahasa Komering. Sebagai masyarakat pendatang tentu membutuhkan adaptasi yang cukup lama diperlukan oleh masyarakat Palembang. Pada perbedaan budaya ataupun bahasa membentuk suatu keanekaragaman nilai, pengalaman, perspektif juga seperti apa masyarakat mengerti dunia. Keanekaragaman ini membentuk pola bagaimana komunikasi yang terbentuk bisa membuat kerukunan pada kelompoknya. Komunikasi dengan terbentuk termasuk suatu studi yang nampak bagaimana seorang dari beragam latar belakang yang tidak sama budaya berkomunikasi.

Di Desa Kerta Negara, Kecamatan Madang Suku II, masyarakat Palembang harus beradaptasi dengan pendatang yang memiliki budaya dan adat istiadat yang beragam dengan cara bergabung dengan masyarakat Komering atau kelompok masyarakat setempat. Ketika masyarakat baru tersebut menghabiskan cukup banyak waktu untuk berinteraksi secara langsung di lingkungan baru, terutama yang memiliki budaya yang berbeda, pada akhirnya akan muncul pola baru.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif ialah sebuah proses penelitian juga pemahaman dengan berlandaskan dalam metodologi yang menyelidiki sebuah kejadian sosial juga persoalan manusia. Dalam pendekatan ini, peneliti membuat sebagai gambaran kompleks, meneliti kata-

kata, laporan terinci dari pandangan responden, juga menjalankan studi di keadaan dengan alami (Sugiyono, 2020). Alasan peneliti memilih metode penelitian Studi Kasus ialah sebab dalam penelitian ini peneliti ingin melakukan analisis mengenai bagaimana cara pendatang baru beradaptasi bahasa Komering dalam kegiatan sehari-hari mereka. Design dengan diterapkan ialah *single case design* yakni sebuah penelitian Studi Kasus dengan menekankan penelitian cuma dalam satu unit kasus saja. Maka peneliti berfokus dengan sebuah objek tertentu dengan mempelajarinya sebagai sebuah kasus. Dalam penelitian ini, peneliti memilih adaptasi masyarakat Palembang dalam penggunaan bahasa Komering. Di Desa Kerta Negara Kec. Madang Suku II Kab. Ogan Komering Ulu Timur.

Sumber data pada penelitian ini, peneliti peroleh diantaranya adalah: Data primer sebagai data dengan didapat langsung dari subjek penelitian, dengan hal ini peneliti mendapat data ataupun informasi langsung dalam memakai instrumen yang sudah diberlakukan. Data primer dikumpulkan pada peneliti guna menjawab pertanyaan penelitian. Mengumpulkan data primer termasuk bagian internal dari proses penelitian juga sering kali dibutuhkan guna tujuan mengambil Keputusan (Arikunto, 2014). Berikut pada penelitian ini peneliti hendak mendapat data primer dari hasil wawancara bersama narasumber penelitian dari masyarakat pendatang Palembang yang ada di desa Kerta Negara. Kemudian, Data sekunder termasuk data dengan sudah tersedia di beragam bentuk. Pada penelitian ini nantinya akan memakai data skunder berbentuk dokumen-dokumen yang ada diperangkat desa Kerta Negara Kec. Madang suku II.

Teknik mengumpulkan data dengan dipakai pada penelitian ini, ialah: teknik pengamatan termasuk Sebagian teknik mengumpulkan data dengan begitu lazim pada metode penelitian kualitatif. Pengamatan hakikatnya ialah aktivitas dalam memakai panca indera, dapat penglihatan, penciuman, pendengaran, guna mendapat informasi dengan dibutuhkan guna menjawab persoalan penelitian. Perolehan pengamatan berbentuk kegiatan, kejadian, peristiwa, objek, keadaan ataupun suasana tertentu, juga perasaan emosi individu (Danim, 2022). Pengamatan dijalankan guna mendapat gambaran riil sebuah kejadian dalam menjawab pertanyaan penelitian. Selanjutnya, wawancara yakni proses komunikasi ataupun interaksi guna mengumpulkan informasi dalam cara tanya jawab antara peneliti pada informan ataupun subjek penelitian. Dalam kemajuan teknologi informasi misalkan kini, wawancara dapat saja dijalankan tanpa tatap muka, ialah lewat media telekomunikasi. Dalam hakikatnya wawancara termasuk aktivitas guna mendapat informasi dengan mendalam mengenai suatu isu ataupun tema yang diangkat pada penelitian. Atau, termasuk proses pembuktian pada informasi ataupun penjelasan dengan sudah didapat lewat teknik yang lain sebelumnya.

Kemudian, dokumentasi selain lewat wawancara maupun pengamatan wawancara, informasi juga didapat lewat fakta dengan tersimpan berupa surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal aktivitas maupun lainnya (Syanto and Sutinah, 2022). Data berbentuk dokumen seperti ini dapat diterapkan guna menggali informasi yang dialami pada masa silam. Peneliti mesti mempunyai kepekaan teoretik guna memaknai seluruh dokumen ini maka tidak sekadar barang dengan tidak berarti. Penelitian yang akan dilaksanakan berlokasi pada Desa Kerta Negara Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur

HASIL DAN DISKUSI

Adaptasi Masyarakat Palembang dalam Penggunaan Bahasa Komering di Desa Kerta Negara

Proses adaptasi yang terjadi antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal sebagai salah satu hal penting yang dilakukan untuk dapat membentuk proses komunikasi dalam kehidupan sosial yang berdampingan. Kedatangan masyarakat Palembang ke Desa ini telah terjadi sejak puluhan tahun yang lalu, sehingga proses adaptasi yang dilakukan sangat beragam, dengan melakukan adaptasi melalui proses asimilasi, yaitu sebagai berikut:

1. Terlibat dalam Kegiatan Sosial

Kegiatan sosial menjadi hal utama yang dilakukan oleh masyarakat pendatang untuk dapat menjalin adaptasi melalui komunikasi kepada masyarakat lokal. Dengan melalui kegiatan sosial tersebut dapat memberikan peluang yang besar untuk menjalin komunikasi kepada sesama. Selain itu, masyarakat pendatang maupun lokal secara langsung dapat saling mengamati satu sama lain, seperti gaya bicara, penekanan, dan lainnya yang berkaitan dengan komunikasi. Lamanya kedatangan masyarakat Palembang di Desa Kerta Negara ini beragam-beragam dan cara awal mereka berkomunikasi pun beragam.

Dengan lamanya proses tersebut, tentu dapat meningkatkan komunikasi yang baik. Salah satu kegiatan sosial yang rutin dilakukan adalah gotong royong. Kegiatan gotong royong dijadikan sebagai kegiatan rutin untuk memperkuat kebersamaan. Namun, gotong royong yang dilakukan di Desa Kerta Negara ini bukan hanya gotong royong yang berkaitan dengan kebersihan atau kerja bakti. Kegiatan sosial yang dilakukan oleh masyarakat Palembang untuk beradaptasi dengan bahasa adalah berkaitan dengan mata pencaharian, terlebih lagi masyarakat atau penduduk asli Desa Kerta Negara sangat menjunjung tinggi gotong royong dalam berbagai kegiatan. Masyarakat Palembang awalnya melakukan kegiatan gotong royong

hanya dilakukan pada acara tertentu, atau acara besar kemudian beralih untuk melakukan gotong royong ketika panen, dan persiapan menanam.

Hal ini dilakukan untuk kepedulian kepada sesama dengan saling bertukar informasi mengenai banyak hal tentang pertanian, seperti metode yang digunakan dan pemakaian pupuk. Sehingga hasil dari komunikasi antara kedua suku ini menghasilkan interaksi yang bersifat positif, dan meningkatkan ikatan kekerabatan meskipun memiliki latar belakang yang berbeda.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gani Senopranus (2016) yang mengatakan bahwa gotong royong dijadikan sebagai salah satu strategi komunikasi kebudayaan masyarakat dan hingga saat ini budaya gotong-royong masih dilestarikan di desa Gemar Baru meskipun zaman sudah berubah, kegiatan-kegiatan gotong-royong yang masih dilakukan di desa Gemar Baru seperti saling membantu dalam membuat ladang, membangun rumah untuk yang tidak mampu, membuat parit, memperbaiki sei jembatan, menggali lobang kubur, membuat peti mati dan salib untuk orang yang meninggal, apabila ada acara syukuran kelahiran, pernikahan dan kematian, semua warga datang untuk bergotong royong untuk menyediakan makanan untuk acara tersebut dan lain-lain (Senopranus, 2016).

Selain itu, kegiatan sosial yang dilakukan oleh masyarakat Palembang sebagai pendatang adalah dengan mengadakan arisan rutin yang dilakukan selama 2 minggu satu kali pertemuan yang dilakukan secara bergilir, baik di rumah masyarakat lokal ataupun pendatang. Kegiatan ini efektif dilakukan untuk melakukan adaptasi karena dalam arisan tersebut diisi dengan kegiatan seperti pengajian, makan bersama, hingga hiburan.

Arisan rutin yang dilakukan dijadikan sebagai salah satu media komunikasi adaptasi masyarakat pendatang. Berdasarkan pada hasil observasi juga ditemukan fakta bahwa kegiatan ini dilakukan sudah turun temurun sejak awal kedatangan masyarakat Palembang pada tahun 60-an. Pada awalnya kegiatan arisan ini hanya dilakukan oleh beberapa orang saja seperti perangkat desa, tokoh masyarakat Palembang, tidak menyeluruh diikuti oleh masyarakat Desa Kerta Negara seperti saat ini.

Dapat tergambarkan bagaimana masyarakat Palembang sebagai masyarakat pendatang melakukan adaptasi di Desa Kerta Negara dan berbaur dengan masyarakat lokal. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan aktif dalam kegiatan sosial, kegiatan sosial yang efektif dilakukan adalah seperti gotong royong dan arisan. Kegiatan ini dilakukan sejak lama, atau sejak tahun 60-an dimana pertama kali masyarakat Palembang mulai berdatangan. Seperti yang

diketahui sebelumnya bahwa tujuan utama kedatangan mereka adalah untuk bertani, sehingga pada awal kedatangannya untuk membuka lahan pertanian membutuhkan bantuan masyarakat lain termasuk masyarakat lokal untuk bergotong royong.

Desa Kerta Negara sebagai salah satu desa dengan lingkungan multietnis, yang terjadi komunikasi antar dua kelompok mampu menciptakan hubungan sosial yang baik dan harmonis. Sejak awal kedatangan masyarakat pendatang, masyarakat lokal selalu terbuka sehingga tidak pernah terjadinya konflik antar kedua kelompok. Adanya dua kebudayaan ini telah mencerminkan bentuk kolaborasi yang inklusif serta sehat dalam memecahkan masalah. Desa Kerta Negara sebagai salah satu desa dengan lingkungan multietnis, yang terjadi komunikasi antar dua kelompok mampu menciptakan hubungan sosial yang baik dan harmonis. Sejak awal kedatangan masyarakat pendatang, masyarakat lokal selalu terbuka sehingga tidak pernah terjadinya konflik antar kedua kelompok. Adanya dua kebudayaan ini telah mencerminkan bentuk kolaborasi yang inklusif serta sehat dalam memecahkan masalah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosial seperti gotong royong dan arisan berperan penting dalam proses adaptasi bahasa masyarakat Palembang di Desa Kerta Negara. Karena dengan melalui kegiatan sosial seperti gotong royong dan arisan secara rutin, masyarakat Palembang dapat melakukan komunikasi secara langsung dengan masyarakat lokal, sehingga dapat mempengaruhi adaptasi bahasa mereka mulai dari logat bahasa Komerling, hingga ekspresi wajah dalam pengucapannya.

2. Mengikuti Kegiatan Perkumpulan Tradisi Masyarakat Lokal

Sebagai masyarakat pendatang, tentunya masyarakat Palembang lebih peka terhadap lingkungan sekitar agar dapat beradaptasi. Masyarakat lokal di Desa Kerta Negara masih kental dengan kegiatan kebudayaan setempat. Masyarakat Komerling sebagai salah satu adat yang masih kental akan kebudayaan, dan termasuk salah satu etnis yang mempertahankannya. Sebagai masyarakat Pendatang, masyarakat memerlukan adaptasi yang lebih pada tradisi masyarakat setempat karena jauh berbeda terutama bahasa. Untuk dapat mengerti atau memahami bahasa Komerling, masyarakat Palembang selalu terlibat dalam acara besar seperti upacara pernikahan.

Adaptasi masyarakat Palembang untuk dapat memahami bahasa Komerling selain dengan melalui bahasa komunikasi sehari-hari, tetapi juga melalui pertunjukan adat seperti tutur syair yang sampai sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat Komerling. Pertunjukan tutur syair ini biasanya dilakukan pada acara pernikahan. Hingga masyarakat pendatang yang

melangsungkan pernikahan di Desa Kerta Negara sebagai bentuk penghormatan juga melakukan tradisi ini, namun hal ini dilakukan baru sejak tahun 90-an. Mengapa baru dilakukan, karena membutuhkan proses adaptasi panjang untuk masyarakat pendatang memahami makna tradisi tersebut.

Cara lain yang dilakukan oleh masyarakat Palembang untuk dapat beradaptasi dengan budaya Komering adalah terlibat langsung dalam perkumpulan tradisi masyarakat lokal. Salah satu tradisi yang diikuti oleh masyarakat Pendatang di Desa ini adalah tradisi tutur syair yang biasanya terdapat dalam upacara pernikahan. Masyarakat pendatang turut melakukan tradisi ini karena biasanya dilakukan pada awal acara sebagai bentuk sambutan yang dilakukan oleh ketua adat setempat. Sehingga tidak mengganggu tradisi adat pernikahan masyarakat Palembang yang sebenarnya, karena tidak membutuhkan upacara adat khusus, cukup berupa sambutan-sambutan yang dilakukan oleh ketua adat kepada tuan rumah dan tamu undangan, untuk selanjutnya masyarakat Palembang dapat melakukan adat mereka sendiri.

3. Mengikuti Kegiatan Ekonomi Lokal Di Pasar

Cara selanjutnya yang dilakukan oleh masyarakat pendatang di Desa Kerta Negara adalah dengan melibatkan kegiatan ekonomi atau jual beli, karena jual beli akan berkaitan erat dengan komunikasi interaksi, semakin sering mereka berinteraksi maka akan semakin terbiasa masyarakat pendatang paham dan menggunakan bahasa Komering dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu hal yang berkaitan dengan kegiatan jual beli yang dilakukan oleh masyarakat Kota Palembang adalah berjualan makanan khas Palembang seperti pempek, tekwan, model, dan ketika hari raya tiba membuka pesanan untuk juada khas Palembang.

Adaptasi budaya yang dilakukan masyarakat Palembang selanjutnya adalah dengan melibatkan proses jual beli makanan khas Palembang yang diujakan, bahkan hingga saat ini telah dikenal masyarakat luar desa. Dengan melibatkan proses jual beli, maka semakin sering terjalinnya interaksi antara kedua kelompok masyarakat ini akan berdampak pada kemampuan berbahasa Komering yang digunakan oleh masyarakat Palembang sebagai bahasa sehari-hari.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulkifli Al'Qazali (2024), yang mengatakan bahwa seperti yang terjadi di Desa Kampala Kabupaten Sinjai adanya budaya saling membantu mencerminkan kolaborasi yang sehat dan inklusif dalam memecahkan masalah bersama dan meningkatkan kesejahteraan. Penerimaan terhadap usaha dan kegiatan pendatang, seperti usaha warung bakso, juga menunjukkan integrasi sosial yang positif. Interaksi yang baik membuka peluang untuk pertukaran budaya yang positif, memperkaya pengalaman hidup masing-masing. Tidak ada diskriminasi antara warga lokal dan

pendatang, mereka berinteraksi secara positif dan harmonis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hubungan antara masyarakat pendatang dan lokal di Desa Kampala mencerminkan integrasi sosial yang positif dan harmonis, di mana berbagai etnis dan budaya hidup bersama dalam kerukunan dan saling menghargai.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan melibatkan jual beli masyarakat Palembang dapat dengan mudah melakukan adaptasi bahasa, karena komunikasi yang terjalin dua arah antara masyarakat Palembang dan masyarakat lokal. Adaptasi bahasa pada kegiatan ini dapat terjadi melalui tawar-menawar antara kedua kelompok masyarakat, masyarakat Palembang dapat memahami bahasa penyebutan nominal uang, yang biasanya masing-masing memiliki istilah sendiri seperti penyebutan “sawi” dalam bahasa Komering yang berarti lima puluh ribu, yang berbeda dengan penyebutan masyarakat Palembang.

4. Turut Serta dalam Kepengurusan Pemerintahan Desa

Masyarakat pendatang yang telah mendiami suatu tempat dalam kurun waktu yang lama, maka dapat dikatakan telah menjadi bagian dari tempat tersebut dan harus terlibat dalam kegiatan sosial lain dan sistem pemerintahan, karena hal ini dapat meminimalisir terjadinya hal-hal yang bersifat diskriminasi antar satu sama lain. Seperti yang terjadi di Desa Kerta Negara yang telah berdampingan selama puluhan tahun dengan masyarakat pendatang, dalam kepengurusan pemerintahan desa juga melibatkan peran dari masyarakat pendatang.

Selain melakukan adaptasi yang berkaitan dengan aspek sosial ekonomi, masyarakat Palembang juga melakukan adaptasi bahasa dengan melibatkan diri pada sistem pemerintahan. Dengan keterlibatan masyarakat pendatang pada sistem pemerintahan desa akan semakin memberikan peluang untuk dapat melakukan adaptasi bahasa, karena akan berurusan dengan kesejahteraan masyarakat setempat. Hal tersebut penting dilakukan agar suatu sistem sosial berfungsi secara efektif sebagai suatu kesatuan, harus ada paling kurang suatu tingkat solidaritas diantara individu yang termasuk di dalamnya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, proses adaptasi antarbudaya merupakan proses interaktif yang berkembang melalui kegiatan komunikasi masyarakat Palembang sebagai pendatang dengan lingkungan sosial budayanya yang baru. Adaptasi antarbudaya tercermin pada adanya kesesuaian antara pola komunikasi pendatang dengan pola komunikasi yang diharapkan atau disepakati oleh masyarakat dan budaya lokal/setempat yaitu masyarakat lokal di Desa Kerta Negara Kecamatan Suku Madang II. Begitupun sebaliknya, kesesuaian pola komunikasi inipun menunjang terjadinya adaptasi antarbudaya. Dengan adaptasi suatu

problema yang perlu dipecahkan ketika seseorang ataupun sekelompok orang berkomunikasi dengan pihak lain yang berbeda budaya. Adaptasi dalam kajian komunikasi antarbudaya ini pada umumnya dihubungkan dengan perubahan dari masyarakat atau bagian dari masyarakat.

Dalam perspektif adaptasi komunikasi antarbudaya, keterlibatan ini merupakan bentuk konkret dari adaptasi antarbudaya yang bersifat dinamis dan dua arah. Adaptasi tidak hanya berarti menyesuaikan diri terhadap bahasa dominan, melainkan juga berpartisipasi aktif dalam membentuk pola komunikasi yang saling menghargai dan mendukung. Proses kondisi ini menjadi semakin efektif ketika pola komunikasi masyarakat pendatang mulai sesuai dengan pola komunikasi yang diharapkan oleh masyarakat lokal. Begitu pula sebaliknya, masyarakat lokal menunjukkan kesiapan untuk menerima dan bekerja sama dengan masyarakat pendatang, sehingga terbangun hubungan sosial yang saling melengkapi. Proses adaptasi masyarakat Palembang dalam pemerintahan desa ini mencerminkan bahwa komunikasi antarbudaya tidak hanya terjadi dalam ranah informal, tetapi juga dalam ranah struktural-formal, seperti lembaga pemerintahan desa. Dengan demikian, adaptasi bahasa masyarakat pendatang di Desa Kerta Negara dengan terlibat secara langsung dalam kepengurusan pemerintahan desa, dapat lebih memahami bahasa Komering secara formal, apa bila diadakanya kegiatan yang bersifat formal, masyarakat Palembang dapat terlibat secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa proses komunikasi antarbudaya bersifat interaktif dan timbal balik, yang dapat memperkuat integrasi sosial serta memperkaya pengalaman kolektif masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Hambatan Adaptasi Bahasa Komering Masyarakat Palembang Di Desa Kerta Negara

1. Perbedaan Struktur Bahasa dan Kosakata

Bahasa Komering memiliki dasar-dasar yang berbeda dengan bahasa Palembang. Banyaknya istilah atau ungkapan dalam bahasa Komering yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Palembang, sehingga menyulitkan masyarakat pendatang untuk memahami makna ucapan secara utuh, terutama dalam konteks adat dan budaya lokal. Kendala utama dalam proses adaptasi bahasa yang dialami masyarakat Palembang bukan hanya disebabkan oleh perbedaan kosa kata antara bahasa Komering dan bahasa Palembang, tetapi juga karena ketidakterbiasaan mereka dalam menangkap ritme, intonasi, dan pola kalimat khas bahasa Komering. Telinga mereka masih asing terhadap cara berbicara masyarakat lokal yang cenderung lebih cepat dan memiliki alur percakapan yang berbeda, sehingga membuat pemahaman terhadap isi percakapan sering kali terhambat.

Kondisi ini semakin diperparah ketika masyarakat pendatang merasa pasif dalam

berkomunikasi. Banyak dari mereka yang merasa sungkan atau enggan bertanya saat tidak mengerti, karena khawatir dianggap mengganggu atau kurang sopan. Akibatnya, mereka lebih memilih diam atau hanya menebak-nebak makna dari konteks, yang tentu saja kurang efektif dalam proses belajar bahasa. Oleh karena itu, tinggal lama di suatu tempat saja tidak cukup untuk bisa memahami bahasa setempat. Adaptasi bahasa memerlukan keterlibatan aktif dalam berbagai bentuk komunikasi sosial. Semakin sering berinteraksi dengan masyarakat lokal seperti berbincang dengan tetangga, terlibat dalam kegiatan gotong royong, mengikuti acara arisan, atau menghadiri hajatan semakin besar pula peluang untuk menyerap bahasa secara alami. Belajar bahasa dalam konteks seperti ini juga cenderung lebih menyenangkan karena tidak kaku seperti di kelas, dan berlangsung dalam suasana yang akrab dan kekeluargaan.

Masyarakat yang berani bertanya ketika tidak paham, yang mau mendengarkan dengan saksama, dan yang terbuka untuk belajar dari pengalaman sehari-hari, akan jauh lebih cepat menguasai bahasa Komering dibandingkan mereka yang menutup diri. Proses adaptasi bahasa, pada akhirnya, tidak hanya soal kemampuan linguistik, tetapi juga mencerminkan sikap keterbukaan dan keinginan untuk menyatu dengan lingkungan sosial-budaya yang baru.

2. Keterbatasan Akses Terhadap Media Pembelajaran Bahasa

Bahasa Komering, seperti banyak bahasa daerah lainnya, cenderung bersifat lisan dan tidak banyak tersedia dalam bentuk tertulis, baik dalam buku, media digital, maupun media pembelajaran lainnya. Hal ini menyebabkan masyarakat pendatang kesulitan mendapatkan sumber belajar yang sistematis. Belajar bahasa Komering hampir sepenuhnya mengandalkan pengalaman langsung dan interaksi sehari-hari.

Adanya keterbatasan akses terhadap bahan ajar bahasa Komering membuat masyarakat pendatang harus mengandalkan kemampuan mendengar dan meniru dalam proses belajar. Tidak adanya struktur atau metode belajar yang jelas juga membuat proses adaptasi bahasa berjalan secara informal dan cenderung tidak beraturan. Akibatnya, perkembangan kemampuan bahasa antar individu tidak merata ada yang cepat menguasai karena sering berinteraksi, ada juga yang tetap kesulitan karena jarang terlibat dalam komunikasi dengan masyarakat lokal.

Selain itu, kecepatan bicara dan pemahaman yang khas sering kali menjadi kendala utama. Ketika pembicaraan berlangsung cepat, masyarakat pendatang tidak hanya kesulitan menangkap makna kata per kata, tetapi juga gagal memahami konteks keseluruhan dari percakapan tersebut. Hal ini dapat menimbulkan rasa minder atau enggan untuk mencoba

berkomunikasi, yang pada akhirnya memperlambat proses adaptasi. Dengan kondisi seperti ini, dapat disimpulkan bahwa salah satu kendala utama dalam adaptasi bahasa Komering oleh masyarakat Palembang di Desa Kerta Negara adalah terbatasnya sarana pembelajaran formal, yang seharusnya bisa membantu proses pemahaman bahasa menjadi lebih cepat dan merata.

3. Kurangnya Rasa Percaya Diri dan Takut Salah Berbicara

Aspek psikologis juga menghambat menjadi penting dalam adaptasi bahasa. Banyak masyarakat Palembang yang merasa minder atau takut salah ketika mencoba berbicara dalam bahasa Komering. Kekhawatiran akan dikoreksi atau bahkan ditertawakan membuat mereka enggan menggunakan bahasa tersebut, meskipun telah memahami sebagian pemahaman.

Rasa tidak percaya diri ini berdampak pada rendahnya jumlah penggunaan bahasa Komering oleh masyarakat pendatang, sehingga memperlambat proses akuisisi bahasa tersebut. Berdasarkan uraian di atas, hambatan adaptasi bahasa Komering oleh masyarakat Palembang di Desa Kerta Negara mencakup perbedaan struktur bahasa, keterbatasan akses terhadap media belajar, rendahnya rasa percaya diri, keterbatasan interaksi sosial yang semakin intensif, serta minimnya ketertarikan dari kelompok usia tua. Hambatan-hambatan ini menjadi tantangan serius dalam menciptakan integrasi sosial yang utuh antara pendatang dan masyarakat lokal. Namun, tantangan ini bukannya tanpa solusi. Dengan adanya kesadaran kolektif dan pendekatan komunikasi yang inklusif, masyarakat pendatang dapat lebih mudah melewati tahapan-tahapan adaptasi bahasa dari sekadar memahami (enkulturasi), menghilangkan batasan lama (dekulturasi), hingga mampu menggabungkan nilai-nilai bahasa baru dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai masyarakat Palembang dalam beradaptasi bahasa Komering di Desa Kerta Negara Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, maka dapat disimpulkan bahwa: Masyarakat Palembang melakukan adaptasi bahasa Komering di Desa Kerta Negara dengan melalui: Pertama, melalui kegiatan sosial gotong royong dalam berbagai kegiatan dan mengadakan arisan rutin yang dilakukan selama 2 minggu satu kali pertemuan. Kedua, dengan melalui pertunjukan adat seperti tutur syair yang sampai sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat Komering. Ketiga, menjalin komunikasi dengan melibatkan jual beli, kegiatan jual beli yang dilakukan oleh masyarakat

Kota Palembang adalah berjualan makanan khas Palembang seperti pempek, tekwan, model, dan ketika hari raya tiba membuka pesanan untuk juada basah khas Palembang. Keempat, keterlibatan masyarakat pendatang pada sistem pemerintahan desa akan semakin memberikan peluang untuk dapat melakukan adaptasi, karena akan berurusan dengan kesejahteraan masyarakat setempat. Hambatan yang dialami oleh masyarakat Palembang dalam melakukan adaptasi bahasa adalah struktur bahasa dan kosakata yang berbeda antara bahasa Komering dan bahasa Palembang juga karena ketidakterbiasaan mereka dalam menangkap ritme, intonasi, dan pola kalimat khas bahasa Komering. Kemudian, keterbatasan akses terhadap bahan ajar bahasa Komering membuat masyarakat pendatang harus mengandalkan kemampuan mendengar dan meniru dalam proses belajar, dan rendahnya jumlah penggunaan bahasa Komering oleh masyarakat pendatang, sehingga memperlambat proses akuisisi bahasa tersebut.

REKOMENDASI

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka terdapat beberapa saran yang diberikan antara lain: Kepada penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya di bidang Ilmu Komunikasi khususnya adaptasi bahasa dalam studi komunikasi antar budaya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan memperkaya ilmu dan teori pada bidang komunikasi antarbudaya. Kepada masyarakat pendatang, peneliti menyarankan agar sikap harmonis dan terbuka masyarakat lokal yang ada di Desa Kerta Negara tetap dipertahankan dan ditingkatkan. Disamping itu peneliti juga berharap budaya dan bahasa Komering tidak pudar meskipun banyak pendatang dari etnik lain cukup banyak dan mempertahankan dan memperbanyak kegiatan masyarakat sebagai wadah untuk mendukung adaptasi bahasa di Dusun Kerta Negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Aarikunto. (2014). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahasa, Balai, And Provinsi Sumatera. (2021). "Vitalitas Bahasa Komering Di Kabupaten Oku Timur." 18–20.
- Danim. (2022). *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, Dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa Dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan,*

Dan Humaniora. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nuningsih. (2018). “Pengembangan Sosial Dan Pola Paguyuban Masyarakat Agraris (Studi Kasus Sosial Petani Besar Dan Petani Kecil Di Desa O’o Dompu).” Universitas Muhammadiyah Makassar.

Ramadhana, Muhammad Faisal. (2021). “Metode Resolusi Konflik Pada Akulturasi Budaya Tionghoa Pada Arsitektur Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Kauman Kec. Lasem Kab. Rembang).” Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Rendika, Revi, Ratu Wardarita, And Muhammad Ali. (2022). “Pergeseran Dan Pemertahanan Bahasa Komerang.” 6:194–202.

Sakinah, Sani. (2024). “Peran Paguyuban Dalam Pemberdayaan Pedagang Asingan Ikan Asin Di Lokasi Obyek Wisata Pantai Pangandaran.” *Jurnal Biokultur* 13(2):90.

Senopranus, Gani. (2016). “Strategi Komunikasi Kepala Adat Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Untuk bergotong-Royong Di Desa Gemar Baru.” *EJournal Ilmu Komunikasi* 4(3):535–47.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Susiana. (2023). “Konsep Diri Mahasiswa Luar Bandung Di Universitas Wanita Internasional (Studi Pada Mahasiswa Asal Sulawesi).” *Comojo (Communication Movement Journal)* 1(1):23.

Syanto, Bagong, and Sutinah. (2022). *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan Edisi Ketiga*. Jakarta: Kencana.